

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Sentra Handayani

Pada tahun 1959, permasalahan sosial yang terjadi adalah *cross boy* dan *cross girl* atau biasa disebut berandalan di masyarakat maka dari itu kementerian sosial mendirikan *camp* yang bernama *Pilot Project Karang Taruna Marga Guna* yang beralamat di Jalan Marga Guna No. 1 Gandaria Selatan *Village* Jakarta. *Camp* ini di bawah naungan Kantor Wilayah DKI Jakarta dan juga pengeluaran Surat Keputusan (SK) Kepala Jawatan Pekerja Sosial dengan No. 3/BUL-djps-a/E2 yang diresmikan pada 21 Desember 1959. Pada awalnya *Camp* ini hanya menerima perkenalan dari anggota keluarga saja.

Tahun 1956, *Camp* diubah dan ditetapkan menjadi *Pilot Project Taruna Loka Marga Guna* yang pada awalnya merupakan Taman Rekreasi Sehat Anak-anak Dwikora *Observation Home* yang diperuntukkan bagi anak-anak tuna sosial. Berlandaskan pada SK Menteri Sosial No. HUK/3-2-49/4479, *Pilot Project Taruna Loka Marga Guna* ini juga menyediakan *Camp* pendidikan sekaligus pelatihan kerja bagi anak Mongol atau *drop out*, selain itu juga usaha kesejahteraan bagi wanita atau gadis-gadis desa.

Tahun 1968, *Pilot Project Taruna Loka Marga Guna* ditetapkan menjadi Panti Pendidikan Anak Tuna Sosial Wisma Handayani, *Camp* pendidikan dan latihan kerja bagi anak-anak Mongol, Sanggar rekreasi Sehat Ade Irma Suryani, Pusat Perkemahan Remaja termasuk didalamnya pramuka dari Jakarta dan sekitarnya, serta Pusat Pendidikan, Kursus-kursus dan *Upgrading* petugas Direktorat Jendral Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Masyarakat Kementerian Sosial. Hal ini sebagaimana dikeluarkannya SK Menteri Sosial Republik Indonesia No. HUK 3-1-48/144 pada tanggal 7 Oktober 1968.

Pada rapat Dinas Staf Direktorat Kesejahteraan Anak dan Taruna yang diadakan pada 18, 30 Oktober dan 5 November 1971, diputuskan bahwa mulai tanggal 1 Desember 1971, kegiatan *Pilot Project* Taruna Loka Marga Guna akan menjadi:

1. Panti Pendidikan Anak Tuna Sosial Wisma Handayani sebagai kegiatan pokok.
2. Pelayanan umum (*community service*) yang berfungsi sebagai kegiatan suplementer.

Pada tahun 1975, SK Menteri Sosial No. 10 Tahun 1975 menempatkan Direktorat Rehabilitasi Sosial ke dalam Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial dan Pelayanan Sosial Departemen Sosial. Nama Panti Pendidikan Anak Tuna Sosial diubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (PRAN) Wisma Handayani.

PRAN Wisma Handayani adalah lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian E (SLB-E) yang didirikan pada tahun 1976. Untuk mendapatkan bantuan dalam operasional Pemerintah Daerah (pemda), disarankan untuk mendirikan yayasan, yang dipimpin oleh Kepala Panti. Pada tahun 1986, lokasi SLB-E Handayani dan PRAN ditransfer dari Jl. Marga Guna No. 1 Kelurahan Gandaria Selatan, Jakarta Selatan ke Kompleks Panti Sosial Jl. PPA RT 06/RW 01, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur.

Pada 1 April 1994 dikeluarkan SK Direktur Jendral Bina Rehabilitasi Sosial RI No.06/KEP/BRS/V/1994 yang berisi mengenai pembukaan permanen Panti/Sasana, yang akhirnya mengubah nama Panti Rehabilitasi Anak Nakal Wisma Handayani menjadi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani.

Berikutnya sekitar tahun 1999, PSMP Handayani menggunakan pendekatan *right base* dan menerima rekomendasi anak nakal dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dari aparat penegak hukum, lembaga, dan instansi yang bergerak di bidang Perlindungan anak. Dengan keluarnya UU No. 23 Tahun 2002 mengenai

Perlindungan Anak hingga pendekatan *right base* semakin dikenal dan sering digunakan di lembaga.

Kementerian Sosial mendirikan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) pada tahun 2004 sebagai bagian dari mandat SKB antara Menteri Sosial No. 75/HUK/2002, Menteri Kesehatan No. 1329/Menkes/SKB/X/2002, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan No. 14/MenPP/Dep.V/X/2002 dan juga Kepala Kepolisian Negara No. B/3048/X/2002 mengenai Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.

Di tahun 2014, PSMP Handayani memprioritaskan penanganan ABH, yang merupakan titipan, rujukan, ataupun putusan dari Aparat Penegak Hukum (APH). Dari tahun 2015 hingga 2017 PSMP Handayani juga menangani korban dan saksi dengan memfokuskan pada *trauma healing* di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) berdasar pada SK Direktur Jendral Rehabilitasi Sosial No. 11 Tahun 2015, yang dikeluarkan pada 1 Juni 2015.

Permensos No. 17 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial yang diterbitkan 2018. Mulai Januari 2019, PSMP Handayani menerapkan perubahan tersebut, dan akhirnya berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani.

Pada tahun 2022, Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani diubah namanya menjadi Sentra Handayani di Jakarta. Ini sesuai dengan Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial. Permensos ini menetapkan perubahan tugas pokok dan fungsi BRSAMPK Handayani menjadi Sentra Handayani di Jakarta, selain perubahan nama Sentra Handayani juga merupakan gabungan dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN)

Bambu Apus dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Sentra Handayani di Jakarta mulai efektif menjadi multi layanan pada 18 April 2022.

4.1.2 Landasan Hukum

Sentra Handayani di Jakarta menjadi salah satu UPT (Unit Pelaksana Teknis) Kementerian Sosial yang melayani rehabilitasi sosial. Adapun landasan hukum Sentra Handayani ialah Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, sebagai berikut:

1. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
2. UU NO. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika;
3. UU 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;
4. UU Nomor 12 Tahun 2012 Sistem Peradilan Pidana Anak;
5. UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
6. UU Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;
7. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
8. UU Nomor 5 tahun 2018 Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme;
9. UU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
10. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 65 tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Belum berumur 12 (dula belas) Tahun;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pelaksanaan Koordinasi, pemantauan, evaluasi dan Pelaporan SPPA;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pedoman Register Perkara Anak dan Anak Korban;

14. Peraturan Pemerintah Nomor 02 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimum;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2019 tentang Syarat dan Tata Cara Penunjukan Wali;
16. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara;
17. Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial;
18. Permenpan Nomor 18 tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian;
19. Permenpan Nomor 7 Tahun 2022 tentang Sistem Kerja pada Instansi Pemerintah;
20. Permensos Nomor 09 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota;
21. Permensos Nomor 05 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial;
22. Permensos Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial;
23. Permensos Nomor 01 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak;
24. Permensos Nomor 1 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial;
25. Permensos Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial;
26. Permensos Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permensos Nomor 7 Tahun 2021 tentang ATENSI;
27. Perdirjen Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Jangkauan Wilayah UPT.

4.1.3 Visi, Misi, Motto, dan Maklumat

a. Visi

“Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong dengan berperan aktif “Menjadi Pusat Layanan Rehabilitasi Sosial yang Profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial”.

b. Misi

1. Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui implementasi program Atensi;
2. Meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui rehabilitasi sosial dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan aksesibilitas hak dasar;
3. Melaksanakan tata Kelola Sentra Handayani yang baik melalui perencanaan, pelaporan, evaluasi, sarana dan prasarana, transparansi layanan publik, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas;
4. Menyelenggarakan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai instansi dan stakeholder terkait.

c. Motto

“Handayani Melayani dengan PRIMA (Profesional, Responsif, Integritas, Manusiawi, dan Amanah).”

d. Maklumat Layanan

“Dengan ini, Kami Menyatakan Sanggup Menyelenggarakan Pelayanan Sesuai Standar Pelayanan yang Telah ditetapkan, dan Apabila Tidak Menepati Janji Kami Siap Menerima Sanksi Sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku.”

4.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Sebagaimana yang telah tercantum dalam Peraturan Kementerian Sosial RI (Permensos) Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial bahwasanya Sentra Handayani bertugas untuk melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI).

b. Fungsi

Adapun fungsi yang harus diselenggarakan oleh Sentra Handayani selaku UPT di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, antara lain:

- a. Penyusunan rencana, program, dan anggaran;
- b. Pelaksanaan fasilitasi akses;
- c. Pelaksanaan asesmen;
- d. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- e. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- f. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- g. Pemetaan data dan informasi;
- h. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan
- i. Pelaksanaan urusan tata usaha.

4.1.5 Struktur Lembaga

Seperti yang telah diatur dalam Permensos No. 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur lembaga yang terdiri dari kepala sentra, struktur penunjang selanjutnya terdapat Kepala Subbag (Sub Bagian) Tata Usaha. Dibawahnya lagi terdapat kelompok jabatan fungsional dan instalasi. Berikut ini penjelasan mengenai tugas setiap bagian dalam struktur lembaga di Sentra Handayani sebagai berikut:

a. Kepala Sentra

Kepala Sentra Handayani saat ini ialah Bapak Romal Uli Jaya. Salah satu tanggung jawab beliau adalah mengelola operasi pelayanan rehabilitasi sosial sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan melakukan tugas manajemen pada lembaga.

b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha

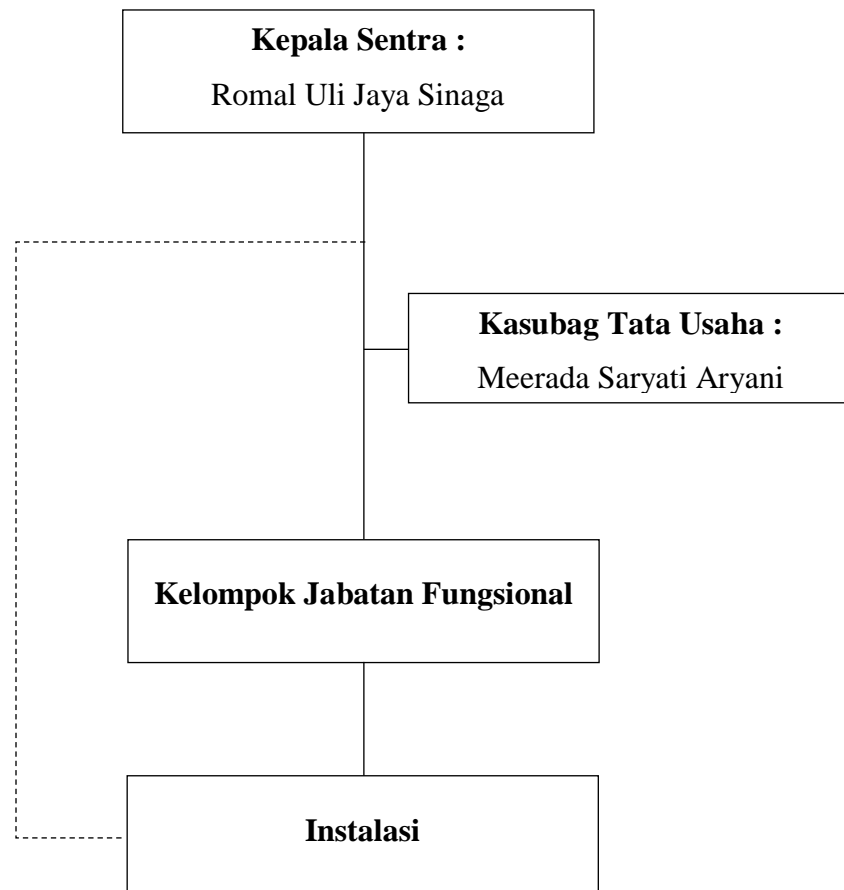
Kepala Sub Bagian Tata Usaha Sentra Handayani saat ini ialah Ibu Meerada Saryati Aryani. Tugas atau tanggung jawab beliau beserta jajarannya ialah, bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana pelayanan in natura, seperti menyediakan asrama, memenuhi kebutuhan pangan bagi penerima manfaat, kebersihan, alat keterampilan untuk berkoordinasi dengan sarana produksi dan tenaga pengajar atau instruktur. Selain itu penerima manfaat dan para karyawan, gaji, kebersihan, keamanan, serta semua hal yang berkaitan dengan keberlangsungan dan kapasitas sentra serta kebutuhan operasional dikelola oleh tata usaha.

c. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional dan jajarannya bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan jabatan fungsional sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya, pekerja sosial melakukan tugas bimbingan teknis rehabilitasi sosial dan tugas lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

d. Instalasi

Koordinator instalasi dan jajarannya bertanggung jawab untuk memberdayakan melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan penerima manfaat dalam keterampilan usaha dan vokasional. Sentra Kreasi Atensi, program baru yang diluncurkan oleh Kementerian Sosial RI di balai rehabilitasi sosial di bawah naungan Kemensos.



Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sentra Handayani

Sumber : Dokumen Profil Sentra Handayani

4.1.6 Kriteria dan Persyaratan Layanan

a. Kriteria Layanan

Berdasar Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021, kriteria penerima layanan/sasaran Rehabilitasi Sosial di Sentra Handayani adalah:

“Masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, lansia, disabilitas, serta Kedaruratan dan Korban Bencana berdasarkan hasil asesmen”.

b. Persyaratan Layanan

1. Independent (perorangan/keluarga, kelompok, masyarakat)

Memiliki orang tua/wali sebagai penanggungjawab dan bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan Rehabilitasi Sosial; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai; Melampirkan KK, KTP orang tua/wali, Pas Foto 3x4 (2 lembar).

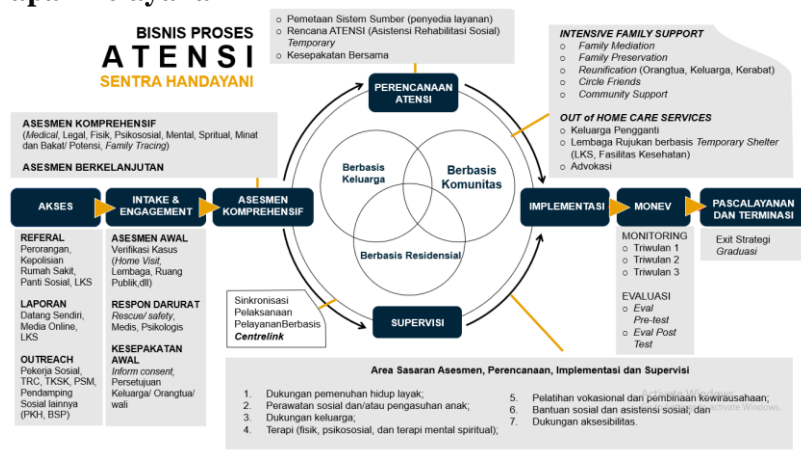
2. Rujukan

Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

3. Respon Kasus

Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan *case record*; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

4.1.7 Tahapan Pelayanan



Gambar 4. 1 Bisnis Proses ATENSI Sentra Handayani

Sumber: Dokumen Profil Sentra Handayani

Sentra Handayani menangani calon penerima manfaat melalui alur pelayanan yang dimulai saat calon penerima manfaat masuk dan berakhir setelah pelayanan profesional. Alur pelayanan ini saat ini dikenal sebagai Bisnis Proses Atensi Rehabilitasi Sosial Anak, yang diatur oleh Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021. Dalam kasus di mana anak-anak berhadapan dengan masalah hukum, rehabilitasi sosial dan dukungan keluarga diperlukan untuk mendukung upaya mereka. Ini adalah proses pelaksanaan Atensi.

a. Akses

Pada tahap ini, potensi penerima manfaat dapat memperoleh akses dari berbagai sumber, yaitu:

1. *Referral*; kepada individu, kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKSA.
2. Laporan; pusat kontak, Hotline TePSA, datang sendiri, media online, LKSA.
3. *Outreach*; pekerja sosial, TRC, TKSK, PSM, dan pendamping sosial lainnya (PKH, BSP).

b. Intake dan Engagement

Pendekatan awal dan kesepakatan bersama dengan calon penerima manfaat mencakup:

1. Asesmen awal; verifikasi kasus (rumah kunjungan, lembaga, ruang publik, dll.)
2. Respon darurat; penyelamatan medis dan psikologis.
3. Kesepakatan awal; persetujuan yang diinformasikan; persetujuan keluarga, orang tua, atau wali.

c. Asesmen Lanjutan/Komprehensif

Aspek seperti minat dan bakat, medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga, dan/atau aspek lainnya yang diperlukan untuk penanganan masalah dapat dievaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

d. Perencanaan Atensi

Perencanaan atensi ataupun perencanaan layanan sosial dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pemetaan sistem sumber (penyedia layanan)
2. Rencana Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)
3. Kesepakatan Bersama

e. Implementasi

Pelaksanaan pada tahap ini dilakukan dengan basis keluarga, komunitas, ataupun residensial:

1. Dukungan keluarga yang kuat; mediasi; mempertahankan keharmonisan keluarga; dan persatuan keluarga Akses ke dukungan antar keluarga dan dukungan komunitas.
2. Layanan yang tidak terkait dengan keluarga inti, seperti keluarga pengganti, lembaga rujukan berbasis tempat tinggal sementara (LKSA, fasilitas kesehatan), dan advokasi.

f. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini, monitoring adalah proses untuk memantau kemajuan kegiatan pengelolaan atensi. Evaluasi pada tahap ini mencakup evaluasi menyeluruh pelaksanaan atensi, yang mencakup indikator hasil layanan proyek serta proses dan input, proses, output, manfaat, dan dampak.

g. Pasca Layanan dan Terminasi

Layanan lanjutan yang diberikan kepada penerima manfaat setelah menerima layanan atensi dikenal sebagai pasca layanan. Layanan lanjutan ini dimaksudkan untuk membantu penerima manfaat meningkatkan kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosial mereka atau untuk membantu lembaga rujukan memenuhi kebutuhan mantan penerima manfaat. Terminasi pada tahap ini adalah proses yang

mengakhiri rangkaian program Atensi, yang menghentikan layanan antara pemberi dan penerima.

h. Supervisi

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh pekerja sosial yang memiliki kompetensi supervisi pekerja sosial. Adapun area sasaran supervisi pekerja sosial meliputi:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
2. Terapi
3. Pengasuhan anak
4. Dukungan keluarga

4.1.8 Program Sentra Handayani

Menurut Peraturan Menteri Sosial No. 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak, Sentra Handayani menawarkan empat program layanan rehabilitasi:

a. Rehabilitasi Sosial

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab sosial anak dan keluarga yang mengalami disfungsi sosial sehingga mereka dapat melakukan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi Sosial diterapkan pada anak dengan cara:

1. pemenuhan kebutuhan dasar
2. pengasuhan
3. dukungan keluarga
4. terapi (fisik, psikososial, mental, dan spiritual)

b. Pendampingan Sosial

Merupakan praktik pekerjaan sosial di mana rehabilitasi sosial lanjut diberikan kepada anak, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pendampingan sosial pada anak mencakup:

1. Kegiatan pencegahan
2. Peksos Goes to School

3. Respon kasus
4. Manajemen kasus
5. *Outreach*

c. Dukungan Teknis

Upaya mendukung pelaksanaan perhatian kepada departemen/organisasi, pemerintah lokal, dan LKSA melalui kegiatan penyusunan peraturan, penyebaran informasi, pelatihan, koordinasi, pengawasan, dan penilaian.

d. Dukungan Aksesibilitas

Dukungan Aksesibilitas dapat dilakukan dengan cara penyebaran informasi, advokasi sosial kepada pihak-pihak terkait, fasilitasi, dan pelayanan.

4.1.9 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) Sangat krusial bagi setiap organisasi, baik itu lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, bahkan di perusahaan bisnis. Tenaga kerja manusia juga merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan organisasi saat ini, sehingga sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas dan keahlian dalam suatu organisasi sangatlah penting. Sumber daya manusia yang saat ini tersedia di Sentra Handayani Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Jumlah Pegawai Sentra Handayani

No.	Jabatan	Jumlah
PNS Berdasarkan Jabatan		
1	Struktural	2
2	Administrator	1
3	Pengawas	1
4	Fungsional Tertentu	56
5	Pekerja Sosial	33
6	Penyuluh Sosial	11

7	Penyuluh Hukum	1
8	Analisis Kebijakan	1
9	Perencana	2
10	Arsiparis	2
11	Perawat	4
12	Instruktur	2
13	Fungsional Umum	50
Total Pegawai PNS Berdasarkan Jabatan		166
Non PNS		
14	Sakti Peksos	6
15	Honorar	29
16	Konselor	12
17	PPNPN/Kontrak	45
Total pegawai Non PNS		92
TOTAL		258

Sumber: Dokumen Profil Sentra Handayani

Berdasar dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya SDM paling banyak yang ada di Sentra Handayani untuk pegawai PNS berdasarkan jabatan adalah SDM Fungsional Tertentu dengan jumlah 56 orang, selanjutnya Fungsional Umum dengan jumlah 50 orang, dan Pekerja Sosial dengan jumlah 33 orang. Sedangkan untuk pegawai non PNS yang memiliki paling banyak SDM adalah PPNPN atau kontrak berjumlah 45 orang dan SDM Honorar yang berjumlah 29 orang.

4.1.10 Sarana dan Prasarana

Untuk memberikan pelayanan rehabilitasi terbaik kepada penerima manfaat, Sentra Handayani Jakarta memiliki berbagai sarana dan prasarana yang memadai dan representatif. upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana sehingga pelayanan yang diberikan dapat

menguntungkan masyarakat. Adapun rincian sarana dan prasarana Sentra Handayani adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Sentra Handayani

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Gedung Kantor	1
2	Ruang Data	1
3	Aula	2
4	Galeri	1
5	Gedung Minat Bakat	1
6	Kantor RPSA	1
7	Shelter	1
8	Rumah Aman	1
9	SKA (Sentra Kreasi Atensi)	1
10	TPA (Tempat Penitipan Anak)	1
11	PIE (Pusat Informasi dan Edukasi)	1
12	Asrama	14
13	SLB-E Handayani	1
14	Rumah Antara	1
15	Poliklinik	1
16	Rumah Dinas	13
17	Kendaraan Dinas, Motor, Mobil, Minibus	1
18	Kendaraan UPSK	1
19	Galeri	1
20	Gedung Workshop Las	1
21	Gedung Workshop Pendingin/AC	1
22	Gedung Workshop Otomotif/Motor	1
23	Ruang Handycraft	1
24	Ruang Sablon	1
25	Lapangan Volley	1
26	Ruang Gym	1
27	Masjid	1

28	Pemancingan	1
29	Pojok Baca Digital	1

Sumber: Dokumen Profil Sentra Handayani

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Program Vokasional yang Ada di Sentra Handayani

Program vokasional merupakan keterampilan praktis yang membantu seseorang menjadi lebih mahir dalam suatu bidang pekerjaan atau profesi yang mana keterampilan ini mempersiapkan Penerima Manfaat (PM) agar memiliki keahlian yang nantinya dapat berguna untuk masa depannya yaitu agar mereka dapat bekerja dalam bidang berbasis keterampilan, seperti pengrajin, tukang kayu, tukang batu, teknisi listrik, kerajinan tangan, dan juga bisnis. Program vokasional ini juga diberikan kepada PM di Sentra Handayani hal ini bertujuan agar PM memiliki bekal keterampilan yang nantinya berguna untuk masa depannya.

Sentra Handayani memiliki beragam pelatihan vokasional sebagaimana yang disampaikan oleh informan 5 dan 6 dalam wawancara bahwasanya:

“Program atau pelatihan vokasional di Sentra Handayani itu banyak ya, tetapi tidak semua diikuti oleh PM bahkan ada beberapa vokasional yang tidak ada PM yang mengikuti. Program Vokasional yang ada di Sentra Handayani itu antara lain:

- 1. Vokasional Las, di las sekarang ini tidak ada PM yang ikut.*
- 2. Vokasional Pendingin, di pendingin ini sekarang saat ini juga sedang tidak ada PM yang ikut.*
- 3. Vokasional Otomotif, sekarang ini kurang lebih ada 8 orang dari usia 14-17 tahun ini laki-laki semua dan semuanya ABH sebagai pelaku.*

4. *Vokasional Handycraft, Membuat Keset, dan Menjahit, sekarang ini kurang lebih ada 25 orang dari usia 15-17 tahun di dominasi oleh PM perempuan.*
5. *Vokasional Kuliner, sekarang ini untuk kuliner PMnya itu yang disabilitas ya PM nya jadi hanya 1 orang.*
6. *Vokasional Salon, saat ini di salon juga sedang kosong ya tidak ada PMnya.*
7. *Vokasional Sablon dan Design Grafis, di vokasional ini juga sedang kosong.*
8. *Vokasional Mix Farming dan Tanaman Hidroponik, saat ini ada 3 PM dengan usia 11-13 tahun.*

Dari ke delapan vokasional hanya 4 pelatihan vokasional yang di minati oleh PM”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 3, yaitu:

“Di program vokasional handycraft, membuat keset, dan menjahit ini PM yang mengikuti itu ada 25 orang dan itu campur ya laki-laki dan perempuan tapi bukan hanya ABH doang ya walaupun di sini sekarang rata-rata ABH, untuk kisaran usia PM dari 15-17 tahun. Karena vokasional itu kaya peminatan ya jadi tidak semua PM itu ikut ada juga beberapa vokasional yang kosong atau tidak ada PM yang minat, seperti salon, sablon, las, terus pendingin itu sekarang lagi kosong PMnya”.

Pernyataan-pernyataan diatas kembali diperkuat oleh informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Saat ini terdapat 8 PM yang mengikuti program vokasional dan semuanya ABH dengan rentang usia 14-17 tahun dan semuanya laki-laki. Kalau ditanya kenapa cuma sedikit karena kan tidak semua PM minat ke otomotif ya ada juga ke vokasional lain kaya las atau pendingin. Jadi ga semua vokasional itu ada PM yang ikut kaya sablon, salon, las, sama

pendingin itu lagi kosong ga ada PM yang ikut. Tapi kalau hidroponik ada itu yang kecil-kecil yang SD biasanya”.

Dari pemaparan para informan diatas serta observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa tidak semua vokasional yang ada di Sentra Handayani diminati oleh PM ada beberapa vokasional yang tidak diminati oleh PM saat ini. Karena untuk mengikuti program vokasional PM memilih sendiri vokasional apa yang akan mereka ikuti.

Untuk menentukan program apa yang akan diikuti bisanya sesuai dengan keahlian atau keinginan dari PM namun tetap dengan pengarahan pekerja sosial dan juga penguatan dari pengasuh. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh informan 7 dan 8 bahwasanya:

“Kami sebagai pengasuh tidak turut andil dalam menentukan program vokasional yang akan diikuti oleh PM karena itu masuk ke ranah atau peran dari pekerja sosial ya. Kecuali waktu PM cerita di asrama baru kami bisa mengarahkan dan memberikan sedikit pandangan, pemahaman, dan penguatan kalau program apa saja yang akan diikuti harus ditekuni dan ditelateni agar mereka tidak sia-sia di rehab di sini. Karena kita kan tidak bisa menentukan vokasional mana yang mereka akan ambil, karena itu kan peminatan yang mereka mau sendiri. Jadi kita pengasuh lebih ke memberikan motivasi dan tetap terus mengawasi”.

Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan 5 dan 6, yaitu:

“Pekerja sosial terlibat dalam menentukan program apa saja yang akan diikuti oleh PM terutama untuk program keterampilan atau vokasionalnya. Terlibat disini berarti kita mengetahui minat, bakat, hobi, ataupun kesenangan dari PM yang nantinya kita akan mengarahkan bukan memaksakan PM harus ikut program yang menurut peksos tepat karena yang

akan menjalankan PM. Jadi kita hanya mengarahkan, memberikan penguatan, serta mengawasi mereka sudah sejauh mana perkembangannya selama mengikuti kegiatan tersebut”.

Dari pemaparan informan di atas serta observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasanya segala hal yang akan diikuti oleh PM itu selalu dengan pengarahan serta pengawasan dari pekerja sosial dan juga pengasuh.

Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas bahwa beragamnya program vokasional yang ada di Sentra Handayani sehingga PM dapat bebas memilih program vokasional mana yang akan mereka ikuti. Dalam wawancara dengan PM yang menjadi salah satu informan 1 ia mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti program vokasional membuat keset sekaligus menjahit. Saya mengikuti kegiatan tersebut agar saya tahu bagaimana cara membuat keset dan saya juga belajar untuk menjahit. Jadi jika celana atau baju saya sobek, saya bisa menjahitnya sendiri”.

Dan informan 2 yang merupakan PM juga mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti program vokasional otomotif karena saya suka otomotif dan juga untuk membekali diri saya, agar nantinya setelah saya keluar dari Sentra Handayani tidak merasa sia-sia, agar nantinya juga saya bisa membetulkan motor saya sendiri ataupun keluarga di rumah”.

Dari pemaparan kedua informan di atas dan juga hasil dari observasi di lapangan bahwasanya PM mengikuti program vokasional sesuai dengan apa yang diharapkan mereka dapat menambah keahlian mereka yang nantinya dapat berguna saat mereka sudah selesai masa rehabilitasi dan kembali ke masyarakat.

Dari hasil keseluruhan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya Sentra Handayani memiliki 8 program vokasional

diantaranya las, pendingin, otomotif, *handycraft*, membuat keset, dan menjahit, sablon dan desain grafis, mix farming, salon, dan kuliner tidak semua program vokasional diminati oleh PM, hal ini terbukti dari 8 vokasional hanya 4 vokasional yang diikuti oleh PM di Sentra Handayani selebihnya tidak ada PM yang mengikuti program vokasional tersebut. Penentuan program vokasional ini sebenarnya menjadi pilihan PM sendiri karena termasuk peminatan namun tetap diarahkan oleh pekerja sosial sekaligus diawasi dan juga di berikan penguatan oleh pengasuh.

4.2.2 Peran Instruktur Vokasional dalam Membantu Anak Berhadapan dengan Hukum Mengembangkan Keterampilan Sosial

Instruktur memiliki peran penting dalam program vokasional yang mana instruktur vokasional mengajar PM di *workshop* vokasional sesuai dengan keahliannya. Instruktur memberikan pengetahuan berbasis praktik yang digunakan dalam berbagai bidang keahlian yang ada di Sentra Handayani. Jadi selain untuk menambah keahlian atau keterampilan bagi PM program vokasional juga ditujukan untuk membantu PM dalam mengembangkan keterampilan sosial agar PM nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat secara sosial dan juga agar nantinya PM dapat berinteraksi dengan efektif di lingkungan masyarakat. Hal itu menjadikan instruktur berperan dalam proses rehabilitasi PM.

Pentingnya peran instruktur dalam membantu proses rehabilitasi PM juga disampaikan oleh informan 4 bahwasanya:

“Sebagai instruktur otomotif tugas dan fungsi saya bukan hanya mengajarkan PM untuk memberikan bekal mengenai mesin sepeda motor agar nantinya mereka dapat bekerja sesuai dengan vokasionalnya tetapi juga membantu PM untuk mengubah attitude atau tingkah laku PM dari yang tadinya

kurang baik bahkan tidak baik menjadi lebih baik dan dapat diterima di masyarakat”.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan informan 3, yaitu:

“Saya sebagai instruktur menjahit/tata busana/membuat keset selain memberikan bekal dan melatih skill tetapi juga memberikan motivasi agar kedepannya PM menjadi lebih baik lagi dari saat ini PM juga belajar keterampilan tapi kadang kita juga berbincang hal-hal lainnya mengenai kebaikan”.

Dari hasil wawancara kedua informan diatas dan juga hasil dari observasi bahwa program vokasional bukan hanya untuk melatih keahlian tetapi juga salah satu cara untuk mengubah perilaku, pola pikir, tanggung jawab dan juga kedisiplinan. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan 3 dalam sesi wawancara kemarin, bahwa:

“Untuk sanksi yang pernah saya berikan kepada PM yang datang terlambat ialah saya memberikan kain yang nantinya digantungkan di leher dengan bertuliskan “saya tidak akan mengulangi lagi” nanti PM yang terkena hukuman akan berkeliling ruangan, lalu teman yang tidak dihukum akan membantunya untuk membaca tulisan tersebut agar lebih keras. Berapa lama putarannya itu tergantung pada waktu telatnya PM, misalnya jika telat 15 menit maka 5 kali putar, 20 menit 10 putarannya, jadi setiap telat 5 menit akan ditambah 5 putaran. Jadi PM akan berusaha untuk tidak datang terlambat, mungkin awalnya akan merasa terpaksa tetapi lama kelamaan mereka akan jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi”.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya kita tidak ada peraturan tambahan selain yang sesuai dengan SOP. Tetapi jika ada PM yang melanggar misalkan datang telat saat kegiatan vokasional biasanya sanksinya adalah dengan membersihkan ruangan hal ini juga

bertujuan untuk menjaga kebersihan sekaligus efek jera bagi PM. Karena kita tidak bisa memberikan sanksi yang memberatkan, karena hal itu akan membuat mereka malah tidak menghiraukan kita sebagai instruktur”.

Dari hasil wawancara kedua informan diatas dan juga observasi peneliti di lapangan bahwa jika PM melanggar atau tidak patuh dengan peraturan yang ada selama kegiatan vokasional akan diberikan hukuman yang tidak memberatkan, peranan instruktur vokasional ini sangat penting karena instruktur juga melakukan pendekatan kepada PM agar saat kegiatan vokasional terlaksana PM merasakan kenyamanan dan kepercayaan kepada instruktur dan menjadi patuh dengan peraturan yang berlaku selama kegiatan vokasional berlangsung.

Dari pemaparan dari keseluruhan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peranan dari instruktur vokasional di Sentra Handayani sangatlah penting karena bukan hanya bertugas untuk mengajarkan PM sesuai dengan vokasional yang mereka ikuti tetapi juga mengajarkan serta turut serta dalam mengembangkan keterampilan sosial PM agar nantinya saat kembali ke masyarakat mereka dapat berinteraksi dengan baik dan efektif dan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti sebelumnya.

4.2.3 Implementasi Program Vokasional dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Handayani.

Implementasi program mencakup segala tindakan yang diperlukan dalam menerapkan program, dimulai dari penerimaan hingga revisi jika program tidak berjalan sesuai dengan rencana, begitu pula dengan implementasi program vokasional, salah satu bentuk program pelatihan vokasional adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan implementasi program vokasional dalam mengembangkan keterampilan sosial terdapat aspek-aspek tertentu dalam program tersebut. Adapun aspek keterampilan sosial untuk mengukur keberhasilan pengembangan keterampilan sosial dalam program vokasional, antara lain:

a. Kerjasama

Aspek pertama ialah kerjasama, kerjasama merupakan keinginan seseorang untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain dan menjadi bagian kelompok yang mana hal ini bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Untuk melihat tercapai atau tidaknya aspek kerjasama ada indikator dari aspek tersebut ialah mampu bekerjasama dengan orang lain, mengikuti instruksi, meminta izin, menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah, dan juga dapat menyelesaikan masalah.

Untuk mengembangkan kemampuan kerjasama ini dalam program pelatihan vokasional dibutuhkan peran instruktur, maka dari itu instruktur memiliki cara tersendiri untuk membantu PM bisa mengembangkan kemampuan kerjasamanya, sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 bahwa:

“Kami biasanya memberikan penugasan dengan berkelompok jadi mereka bisa kerjasama, terus juga biar mereka ada komunikasi yang baik ya kaya misalkan 1 kelompok buat 5 keset itu kan nanti pasti ada kerjasama saat proses pembuatan keset itu jadi kalau mereka mau selesai tugasnya ya jangan membuat kesalahan atau misalkan ada masalah jadi mereka bisa mencari jalan keluarnya kan bareng-bareng biar masalahnya selesai tugasnya juga selesai dengan baik”.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan 4, yaitu:

“Untuk kerjasama kita membuat kelompok misalnya 1 kelompok 3 orang megang 1 motor, mereka harus nganalisis

masalah motor ini tuh apa terus nanti mereka benerin. Jadi mereka bisa buat kerjasama sama orang lain, terus pastikan ada instruksi dari saya ataupun teman satu kelompoknya pasti diikuti kalau engga kan ya jadi masalah ya kalau dia ngeyel, terus dari situ kan ketauan kalau mereka bisa atau engga menyelesaikan tugasnya”.

Hasil dari wawancara dengan kedua informan diatas dan juga hasil dari observasi dari peneliti selama di lapangan bahwasanya untuk mencapai perkembangan keterampilan sosial dalam aspek kerjasama ini instruktur memberikan penugasan secara kelompok dan dari lima indikator kerjasama ini sudah tercapai dengan baik.

Untuk memperkuat bagaimana perkembangan PM dalam pengembangan keterampilan sosial dalam aspek kerjasama diungkapkan oleh informan 5 dan 6 bahwasanya:

“Sejauh ini untuk kemampuan PM bekerjasama dengan orang lain sudah ada perkembangan seperti mereka mampu bekerjasama untuk membersihkan lingkungan. PM juga bisa mengikuti instruksi dari peksos, pengasuh, instruktur bahkan pekerja yang ada di Sentra Handayani. Dalam hal meminta izin PM pasti meminta izin misalnya jika diajak keluar oleh pengasuh ataupun instruktur pasti minta izin. Kalau menghindari tindakan yang menimbulkan masalah ini masih kurang ya karena masih ada saja PM yang suka bikin ulah kaya misalnya mau kabur. Dan dalam menyelesaikan tugas sejauh ini si mereka bagus ya”.

Dari hasil wawancara informan diatas dan juga berdasar hasil observasi di lapangan selama penelitian bahwa dari lima indikator masih ada satu indikator kerjasama yang perkembangannya masih kurang, yaitu menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah.

Dari keseluruhan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahawasanya dalam aspek kerjasama untuk mengembangkan keterampilan sosial ABH ini sudah tercapai semua. Tetapi masih adanya perbedaan saat ABH berada di *workshop* vokasional dan di luar *workshop* karena ada perbedaan pendapat pada indikator menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah saat di *workshop* vokasional mereka memang menghindari hal tersebut tetapi saat di luar *workshop* mereka belum tentu melakukan hal yang sama, namun bukan berarti mereka sama sekali tidak melakukan hal tersebut.

b. Asertif

Aspek selanjutnya adalah asertif, asertif merupakan salah satu jenis tingkah laku yang menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, selain itu juga orang yang memiliki sikap asertif berani terbuka dan jujur terhadap dirinya dan orang lain. Untuk mengetahui apakah aspek asertif dalam pengembangan keterampilan sosial ini tercapai atau tidak maka ada indikator yang menjadi pertimbangan, yaitu bersikap ramah dan mampu berinteraksi dengan percaya diri, menghargai orang lain, memulai percakapan, dan saling membantu.

Dalam mengembangkan aspek ini perlu adanya peran dari berbagai pihak salah satunya adalah instruktur vokasional, adapun upaya yang dilakukan oleh instruktur vokasional sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 yaitu:

“Kalau untuk keramahan si ya kaya kita menerapkan untuk saling sapa satu sama lain ya, kita juga sebagai instruktur kan harus menerapkan hal itu ke diri kita juga ya sebagai contoh bagi mereka. Jadi biasanya saya menanamkan ke anak-anak bahwa mereka harus berani dan percaya diri saja kalau mau menyapa atau ngobrol sama orang lain, terus biasanya kami juga mengajarkan kalau ada temannya yang

kesulitan atau ada yang kurang paham bisa dibantu sama yang sudah paham, jadi yang gabisa juga harus bisa mengungkapkan kata “tolong” begitu”.

Sedikit berbeda dengan apa yang dilakukan informan 4, yaitu:

“Kalau ini biasanya saya lebih ke memberi pemahaman saja si ke mereka, kalau harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain, ramah dengan siapapun termasuk pekerja yang ada di komplek handayani ini, kalau saling membantu itu salah satunya ya tugas kelompok ya”.

Dari hasil wawancara dengan kedua informan dan juga hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan bahwa dari empat indikator aspek asertif instruktur memberikan caranya masing-masing namun tetap semuanya tetap terpenuhi.

Kedua pendapat diatas kembali diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh informan 5 dan 6 bahwa:

“Bersikap ramah mereka ramah, sering nyapa kalau ketemu terus mereka juga selama disini saya melihatnya ya mereka percaya diri saja si kalau berinteraksi, kadang mereka juga yang mulai percakapan duluan. Sejauh ini si saya belum mendengar aduan yang bagaimana banget ya namanya juga ABH pasti ada aja masalahnya tapi kalau menghargai orang lain si dari yang saya lihat sudah mulai berkembang ya, kalau saling membantu itu pasti karena saya juga sering kali melihat mereka saling membantu seperti membantu instruktur atau membantu pengasuh ataupun membantu temannya bahkan saya juga sesekali suka meminta bantuan ke mereka”.

Dari hasil wawancara dengan kedua informan dan juga pengamatan selama turun lapangan bahwa dari keempat indikator aspek asertif menunjukkan adanya perkembangan dari ABH selama berada di Sentra Handayani.

Melihat keseluruhan hasil dari wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setiap instruktur memiliki berbagai macam cara untuk mencapai keberhasilan dari aspek asertif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi ABH. Hal ini turut diperkuat dengan adanya perkembangan aspek asertif dari ABH selama berada di Sentra Handayani.

c. Tanggung Jawab

Aspek ketiga adalah tanggung jawab, singkatnya tanggung jawab merupakan cara yang ditunjukkan seseorang untuk memperlakukan apa yang telah ditugaskan kepadanya. Dalam aspek tanggung jawab pun terdapat beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan aspek tersebut diantaranya melakukan dan mengatakan hal-hal yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan, mengekspresikan perasaan dengan tepat, mengikuti instruksi dan norma, melaporkan sesuatu yang akurat.

Aspek tanggung jawab ini diberikan kepada PM sebagaimana yang disampaikan oleh informan 3, yaitu:

“Untuk tanggung jawab itu ya biasanya si kita memberikan tugas jadi selain tugas kelompok kita juga ada yang dilakukan secara individu, namanya penugasan jadi kita pasti ada instruksinya atau ada kriterianya misalkan kita butuh keset warnanya biru yaudah mereka masing-masing harus buat warna biru gaboleh warna lain. Di setiap vokasional kan pasti ada peraturan ya jadi kalau biasanya kalau mereka kelepasan kaya ngomong hal yang ga baik itu paling ditegur”.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, informan 4 mengatakan bahwa:

“Kalau untuk tanggung jawab itu biasanya diberi tugas misalkan menyelesaikan perbaikan motor sesuai dengan

arahan dari saya, terus kalau sudah selesai di perbaiki kan biasanya mereka ngasih laporan nah itu nanti saya cek lagi benar atau engga. Sama ini si paling kalau sudah selesai pelatihannya harus membersihkan dan membereskan peralatan dan perlengkapan yang tadi di gunakan”.

Dari hasil wawancara diatas dan juga observasi peneliti selama berada di lapangan bahwa dalam aspek tanggung jawab ini instruktur memberikan tugas baik secara kelompok ataupun individu kepada PM. Biasanya juga instruktur akan memberikan beberapa instruksi untuk mengerjakan penugasan tersebut agar nantinya dapat dilihat apakah sesuai dengan instruksi atau tidak.

Hasil diatas diperkuat dengan pendapat dari informan 5 dan 6, yaitu:

“Kalau bertanggung jawab sejauh ini sudah mulai membaik ya kalau untuk mengatakan hal-hal yang baik itu masih belum bisa kita kontrol karena kita juga kan gatau ya jadi paling kita tegur saja si kalau ketahuan, kalau melakukan hal yang baik sejauh ini sudah berkembang ya, kepedulian terhadap teman dan lingkungan juga sudah membaik karena kita membiasakan untuk membersihkan lingkungan juga kan, kalau mengikuti instruksi dan norma selama disini mereka mengikuti si, dan kalau melaporkan sesuatu yang akurat itu biasanya hanya dijadikan sebagai sumber informasi saja si, kembali lagi bahwa mereka itu ABH jadi tidak begitu percaya, jadi apapun yang mereka katakan hanya sebagai sumber informasi, karena kita tidak ada alat ukur untuk mengetahui kebenaran seseorang”.

Dari hasil wawancara diatas dan berdasar dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan bahwa dalam aspek tanggung jawab ini dari keseluruhan indikator sudah terdapat perubahan walaupun masih belum signifikan dan untuk indikator melaporkan sesuatu

yang akurat tidak sepenuhnya laporan yang disampaikan oleh ABH merupakan hal yang benar jadi laporan itu dijadikan sebagai sumber informasi.

Hasil dari keseluruhan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam aspek tanggung jawab ini sudah ada perubahan yang terjadi pada ABH hanya saja tidak semua laporan yang dikatakan oleh ABH diterima begitu saja, jadi harus memastikan kembali apakah laporan itu benar atau tidak jadi laporan yang di sampaikan oleh ABH dijadikan sebagai salah satu sumber informasi.

d. Empati

Pada dasarnya empati merupakan bagaimana seseorang dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, melihat masalah dari sudut pandang mereka, dan membayangkan diri sendiri dalam situasi orang lain. Untuk mengukur keberhasilan atau sejauh mana aspek empati ini ada indikator, yaitu memahami perasaan orang lain, turut prihatin dengan masalah orang lain, mendengarkan cerita orang lain, mengekspresikan keramahan, dan mendiskusikan masalah dan pikiran dengan orang lain.

Dalam mengembangkan aspek empati instruktur memiliki caranya masing-masing sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 dalam sesi wawancara yaitu:

“Kalau empati biasanya si ya itu akan terlihat kan waktu penugasan kelompok ya dia peduli ga nih sama temannya, kalau ada masalah di kelompok dia diskusi atau tidak ya sama yang lainnya. Begitu saja si kalau untuk empati ya”.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh informan 4, yaitu:

“Kalau empati biasanya saya kadang ngajak ngobrol mereka ya kaya memberikan pandangan apalagi kalau ada waktu luang kadang juga saat memperbaiki motor itu kadang saya suka ngasih pancingan tentang masalah yang ada di motor ini biar nanti dipecahin masalahnya bareng-bareng tapi saya ikut juga, jadi kita sebagai instruktur bukan hanya mengajarkan dan nyuruh saja kita juga ngasih contoh sama ngerjain ya bareng-bareng saja”.

Dari hasil wawancara dari kedua informan terdapat perbedaan dari instruktur untuk mengembangkan aspek empati, setiap instruktur pastinya memiliki caranya tersendiri untuk mengembangkan aspek empati bagi para ABH.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari aspek empati ini diungkapkan oleh informan 5 dan 6, bahwa:

“Kemampuan berempati setiap orang kan berbeda ya tapi selama ini untuk memahami perasaan orang lain masih kurang tetapi sudah mulai berkembang begitupun dengan turut prihatin dengan masalah orang lain, untuk mendengarkan cerita orang lain mereka memang senang bercerita ya dengan teman-temannya, keramahan sudah baik, untuk berdiskusi masalah mereka kadang berdiskusi dengan temannya kadang ke saya juga kalau ada masalah”.

Dari hasil wawancara dan observasi selama turun ke lapangan bahwa setiap anak memiliki kemampuan empati yang berbeda tetapi yang terlihat selama ini ada perkembangan dari ABH dalam hal kemampuan berempati salah satunya terlihat dari mereka dapat berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka sedang alami.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aspek empati dalam keterampilan sosial pada setiap ABH berbeda tetapi selama masa rehabilitasi ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan setiap individu untuk memiliki keinginan dalam mengontrol tingkah lakunya sendiri dan melawan tingkah laku naluriah yang dapat memiliki dampak negatif dan mengarahkannya ke dampak yang lebih baik. Dalam aspek pengendalian diri terdapat beberapa indikator yaitu menerima perbedaan pendapat, menghindari perilaku buruk, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, dan menolak sesuatu dengan sopan.

Pada aspek pengendalian diri ini instruktur memiliki kesamaan sebagaimana yang dikatakan oleh informan 3 dan 4 dalam sesi wawancara bahwa:

“Pengendalian diri juga ini kita bisa melatihnya di kelompok juga, soalnya kan 1 kelompok itu banyak kepalanya jadi kita bisa melihat ini bagaimana PM bisa menerima pendapat, menghindari perilaku yang kurang baik, menghormati pendapat orang lain, bagaimana mereka dapat mengendalikan emosi ketika ada masalah, dan juga saat ada sesuatu hal yang sekiranya mereka tidak suka akan ditolak dengan baik”.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi selama di lapangan bahwasanya terdapat kesamaan antara instruktur untuk mengembangkan aspek pengendalian diri yaitu dengan memberikan penugasan secara kelompok.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan ABH dalam aspek pengendalian diri disampaikan oleh informan 5 dan 6 bahwa:

“Kalau pengendalian diri sejauh ini yang terlihat ya mereka sudah mulai berkembang ya mereka sudah mulai bisa menerima perbedaan pendapat, sudah mulai bisa menghindari perilaku buruk, sudah mulai belajar juga untuk menghormati pendapat orang lain walaupun masih suka

ngeyel, kalau mengendalikan emosi masih kurang tapi tetap ada perubahan walaupun tidak signifikan ya, kalau menolak sesuatu dengan sopan si sudah ya”.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa pada aspek pengendalian diri ada perubahan dari setiap anak tetapi perubahan yang terjadi belum terlalu signifikan.

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara diatas adalah untuk aspek pengendalian diri ini instruktur memiliki *treatment* yang sama yaitu dengan penugasan secara berkelompok. Dari hasil yang didapat mengatakan bahwa aspek pengendalian diri ini terdapat perkembangan tetapi tidak signifikan.